PEMERINTAH KABUPATEN NATUNA

DINAS TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI

KAJIAN POTENSI PERTANIAN, PERKEBUNAN DAN PETERNAKAN

SP.1 DESA BATUBI JAYA • KECAMATAN BUNGURAN BATUBI • KABUPATEN NATUNA

Bahan Perencanaan Pengembangan Potensi Ekonomi Kawasan

Lokasi Kajian	SP.1 Desa Batubi Jaya, Kecamatan Bunguran Batubi
Fokus	Pertanian • Perkebunan • Peternakan
Basis Data	Profil Desa, Rencana Penggunaan Lahan, RKT Bunguran Jaya, kajian potensi kawasan
Tahun Kajian	2026

Disusun sebagai dokumen kajian berbasis data dan bahan perencanaan yang tersedia

RINGKASAN EKSEKUTIF

SP.1 Desa Batubi Jaya merupakan satuan permukiman eks-transmigrasi di Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna, yang dalam dokumen perencanaan kawasan diposisikan sebagai pusat pengembangan/pelayanan kawasan Batubi Jaya. Kajian ini menempatkan pertanian, perkebunan dan peternakan sebagai tiga pilar ekonomi yang dapat dikembangkan secara terpadu, dengan tetap memperhatikan kesesuaian lahan, status legalitas tanah, ketersediaan air, akses usaha tani dan pasar.

Profil Desa Batubi Jaya mencatat luas wilayah 1.872 Ha, terdiri atas 279 Ha sawah, 465 Ha ladang, 349 Ha perkebunan, 6 Ha waduk/danau/situ dan 773 Ha lahan lainnya. Komoditas unggulan menurut luas tanam adalah kelapa, sedangkan menurut nilai ekonomi adalah ubi jalar. Data profil juga mencatat 367 KK dan 1.362 jiwa pada sumber data yang digunakan.

Pada subsektor pertanian, data desa menunjukkan adanya produksi ubi jalar, cabai dan kangkung. Kajian Rencana Penggunaan Lahan menyebut SP.1 Batubi Jaya memiliki lahan sawah yang telah diolah sekitar 67 Ha dengan sekitar 27 Ha aktif ditanami padi pada saat data dihimpun. Dokumen yang sama juga mengidentifikasi sekitar 48 Ha lahan ketahanan pangan SP.1 dan peluang pengembangan pangan lahan kering maupun lahan basah sesuai kondisi lahan dan dukungan irigasi.

Pada subsektor perkebunan, profil desa mencatat kelapa 213 Ha, cengkeh 2 Ha dan karet sekitar 1,3 Ha dengan data produksi dan nilai produksi yang tercantum dalam profil. Hal ini memperkuat posisi kelapa sebagai komoditas utama desa, sementara cengkeh dan karet dapat menjadi komoditas pelengkap bernilai ekonomi.

Pada subsektor peternakan, profil desa mencatat 54 ekor sapi yang dimiliki 25 orang, 15 ekor kambing oleh 5 orang, 1.100 ayam kampung oleh 200 orang, dan 24 bebek oleh 4 orang. Kajian kawasan menempatkan sapi sebagai komoditas penting karena berfungsi sebagai sumber pendapatan sekaligus sumber pupuk organik, dengan potensi pakan berasal dari hijauan dan limbah pertanian.

Kajian menyimpulkan bahwa strategi paling prospektif adalah pengembangan kawasan berbasis integrasi tanaman pangan–hortikultura–perkebunan–peternakan, penguatan produksi padi dan sayuran sesuai kesesuaian lahan, penguatan kelapa sebagai komoditas perkebunan utama, pengembangan sapi dan kambing berbasis pakan lokal, serta pengolahan dan pemasaran hasil di Batubi Jaya. Kendala utama yang harus ditangani adalah legalitas sebagian Lahan Usaha II, kondisi sebagian lahan kelapa sawit yang tidak produktif, akses jalan/drainase pada lokasi tertentu, keterbatasan manajemen usaha dan pemasaran, serta belum lengkapnya pengukuran produktivitas per komoditas.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan transmigrasi di Kabupaten Natuna telah berlangsung sejak akhir 1970-an dan berkembang menjadi desa-desa eks-transmigrasi yang memiliki basis ekonomi pertanian. SKP.B Batubi dibangun pada 1992–1994 dan terdiri atas SP.1 Desa Batubi Jaya, SP.2 Desa Gunung Putri dan SP.3 Desa Sedarat Baru. Dokumen Rencana Penggunaan Lahan mencatat penempatan transmigran pada periode 1995–1997 sebanyak 1.060 KK dan perkembangan permukiman menjadi desa definitif.

Dalam konteks pengembangan kawasan, Batubi Jaya memiliki posisi strategis karena dokumen RKT menempatkan Batubi Jaya sebagai KPB/pusat pertumbuhan ekonomi setingkat PPK. Dengan fungsi tersebut, pengembangan ekonomi tidak cukup berhenti pada produksi primer, tetapi perlu diarahkan pada keterhubungan produksi, pengolahan, pemasaran, pelayanan dan kelembagaan usaha.

1.2 Maksud

Menyusun kajian berbasis data mengenai potensi pertanian, perkebunan dan peternakan SP.1 Desa Batubi Jaya sebagai bahan perencanaan pengembangan ekonomi masyarakat dan kawasan.

1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi kondisi dan basis sumber daya lahan SP.1 Desa Batubi Jaya.
2. Mengidentifikasi komoditas pertanian, perkebunan dan peternakan yang telah berkembang.
3. Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan risiko pengembangan.
4. Merumuskan arah pengembangan komoditas dan integrasi usaha yang realistis.
5. Menyusun prioritas program dan indikator awal yang dapat digunakan pemerintah daerah dan desa.

1.4 Ruang Lingkup

- Pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- Perkebunan tanaman tahunan.
- Peternakan dan pakan ternak.
- Ketersediaan dan pemanfaatan lahan.
- Irigasi, akses usaha tani, pasar dan kelembagaan ekonomi.
- Legalitas dan kesiapan Lahan Usaha I dan Lahan Usaha II sebagai prasyarat pengembangan.

1.5 Metodologi

Kajian menggunakan pendekatan desk study terhadap dokumen yang tersedia, yaitu Profil SP.1 Desa Batubi Jaya, Rencana Penggunaan Lahan Usaha II Transmigran SKP.B Batubi, Rencana Kawasan Transmigrasi Bunguran Jaya, Analisis Potensi Kawasan, Potensi Kawasan Transmigrasi, Data Kawasan Transmigrasi, Gambaran Umum Desa Eks-Transmigrasi, serta Gambaran Kondisi dan Potensi SKP.B. Analisis dilakukan dengan triangulasi antara data spesifik desa, data SKP.B dan data RKT. Data kawasan yang bukan khusus SP.1 tidak digunakan sebagai angka spesifik SP.1, melainkan sebagai konteks pembanding dan arah kebijakan.

BAB II. GAMBARAN UMUM SP.1 DESA BATUBI JAYA

2.1 Identitas dan Posisi Wilayah

SP.1 Desa Batubi Jaya berada di Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Profil desa mencatat kode desa 2103202001, tahun pembentukan 2007, serta koordinat yang tercantum pada Data Pokok Desa/Kelurahan. Batas wilayah yang tercantum adalah Desa Gunung Putri di utara, Desa Semedang di selatan, Desa Air Lengit di timur dan Kelurahan Sedanau di barat.

Indikator	Data SP.1 Batubi Jaya	Keterangan
Luas wilayah	1.872 Ha	Profil Desa; data 2023
Sawah	279 Ha	Profil Desa
Ladang	465 Ha	Profil Desa
Perkebunan	349 Ha	Profil Desa
Waduk/Danau/Situ	6 Ha	Profil Desa
Lahan lainnya	773 Ha	Profil Desa
KK	367 KK	Profil Desa; sumber 2023
Penduduk	1.362 jiwa	Profil Desa; sumber 2023
Komoditas unggulan luas tanam	Kelapa	Data Pokok Desa
Komoditas unggulan nilai ekonomi	Ubi jalar	Data Pokok Desa

Sumber: Profil SP.1 Desa Batubi Jaya SKP.B Kecamatan Bunguran Batubi, terutama halaman 2–3 dan tabel ekonomi desa.

2.2 Sejarah Singkat Kawasan

Dokumen perkembangan desa eks-transmigrasi mencatat pembangunan permukiman transmigrasi SKP.B Batubi pada 1992–1994, terdiri atas tiga SP: SP.1 Batubi Jaya, SP.2 Gunung Putri dan SP.3 Sedarat Baru. Penempatan transmigran berlangsung 1995–1997 dengan 1.060 KK. Pembinaan kemudian berakhir dan kawasan berkembang menjadi desa definitif.

Rencana Penggunaan Lahan menunjukkan bahwa SP.1 memiliki 465 bidang Lahan Usaha II, masing-masing direncanakan sekitar 2 Ha per bidang. Sebanyak 217 bidang tercatat berada di APL dan 248 bidang masih berada dalam Kawasan Hutan Produksi yang dapat Dikonversi (HPK). Kondisi ini merupakan faktor penting dalam menentukan kesiapan pengembangan lahan.

2.3 Peran Batubi Jaya dalam Struktur Kawasan

RKT Bunguran Jaya mencatat KPB Batubi Jaya seluas 970,93 Ha dengan fungsi pusat pertumbuhan ekonomi setingkat PPK. Sumber penghasilan utama kawasan meliputi perdagangan, jasa, industri rumah tangga, pertanian, perkebunan dan peternakan. Komoditas unggulan yang tercantum dalam analisis LQ untuk KPB Batubi Jaya meliputi padi, jagung, kangkung, cabai keriting, semangka, nangka, karet dan kambing.

Sumber: RKT Bunguran Jaya Kabupaten Natuna, Lampiran profil KPB Batubi Jaya dan analisis komoditas.

BAB III. KAJIAN POTENSI PERTANIAN

3.1 Basis Sumber Daya Lahan

Komposisi penggunaan lahan dalam Profil Desa menunjukkan bahwa SP.1 memiliki basis lahan yang cukup besar untuk kegiatan budidaya. Sawah sekitar 279 Ha, ladang 465 Ha dan perkebunan 349 Ha merupakan tiga kelompok penggunaan lahan utama. Angka tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan pertanian tanaman pangan dan perkebunan, namun tidak berarti seluruh luasan otomatis siap dibudidayakan; kesiapan tetap ditentukan oleh kesesuaian lahan, status hukum, air, akses dan kondisi aktual.

Penggunaan	Luas (Ha)	Proporsi dari 1.872 Ha	Implikasi
Sawah	279	14,9%	Basis pangan; intensifikasi dan peningkatan produktivitas
Ladang	465	24,8%	Pangan lahan kering dan hortikultura
Perkebunan	349	18,6%	Kelapa dan komoditas tahunan
Waduk/danau/situ	6	0,3%	Sumber daya air/ekosistem
Lahan lainnya	773	41,3%	Perlu klasifikasi lebih rinci sebelum diarahkan untuk budidaya

3.2 Tanaman Pangan

Dokumen Rencana Penggunaan Lahan mengidentifikasi tanaman pangan sebagai salah satu usaha pokok. Komoditas yang disebut meliputi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, talas, kedelai, kacang tanah, cabai dan sayuran. Untuk SP.1 Batubi Jaya, dokumen mencatat lahan yang telah diolah menjadi sawah sekitar 67 Ha, dengan sekitar 27 Ha aktif ditanami padi pada saat data dihimpun. Dokumen perencanaan juga menyebut potensi sekitar 200 Ha pada Lahan Usaha II dan sekitar 60 Ha pada Lahan Usaha I yang dapat dikembangkan untuk padi dengan dukungan irigasi dan kondisi lahan yang sesuai; angka tersebut harus diperlakukan sebagai potensi/rencana, bukan luas tanam aktif saat ini.

Data Profil Desa memperlihatkan produksi ubi jalar, cabai dan kangkung. Ubi jalar tercatat sebagai komoditas unggulan berdasarkan nilai ekonomi, sedangkan kelapa menjadi unggulan berdasarkan luas tanam. Kombinasi pangan pokok, umbi-umbian dan hortikultura memberi peluang diversifikasi pendapatan sekaligus mendukung ketahanan pangan.

Komoditas	Luas (Ha)	Hasil Produksi (sesuai profil)	Nilai Produksi	Catatan
Ubi jalar	1	5	Rp10.000.000	Komoditas unggulan nilai ekonomi
Cabai	7	0,8	Rp67.200.000	Potensi hortikultura bernilai tinggi
Kangkung	1,3	2	Rp3.120.000	Sayuran; peluang rotasi cepat
Ubi kayu	0	0	Rp0	Belum tercatat produksi pada tabel profil

Sumber: Profil SP.1 Desa Batubi Jaya, tabel Produk Domestik Desa/Kelurahan Bruto; angka hasil produksi mengikuti satuan yang tertulis pada sumber.

3.3 Hortikultura

RKT Bunguran Jaya menunjukkan bahwa wilayah RKT memiliki produksi sayuran yang cukup baik. Kecamatan Bunguran Batubi pada data 2024 mencatat produksi cabai rawit 33,6 kuintal, kacang panjang 32,9 kuintal, kangkung 25,3 kuintal, ketimun 58,6 kuintal, cabai keriting 88,9 kuintal, terung 32,4 kuintal dan sawi 12,2 kuintal. Data tersebut merupakan data kecamatan, bukan angka khusus SP.1, sehingga digunakan sebagai konteks pasar dan basis pengembangan hortikultura.

Arah pengembangan SP.1 sebaiknya memprioritaskan komoditas yang telah memiliki bukti produksi lokal dan/atau pasar, terutama cabai, sayuran, ubi jalar dan tanaman pangan lainnya. Pengembangan sebaiknya menggunakan pola tanam bertahap agar pasokan tidak terputus, serta diarahkan pada kualitas, kontinuitas dan pengemasan.

BAB IV. KAJIAN POTENSI PERKEBUNAN

4.1 Komoditas Utama

Perkebunan merupakan salah satu kekuatan ekonomi SP.1. Profil Desa menetapkan kelapa sebagai komoditas unggulan berdasarkan luas tanam. Data ekonomi desa mencatat 213 Ha kelapa, 2 Ha cengkeh dan sekitar 1,3 Ha karet. Dokumen Rencana Penggunaan Lahan juga menyebut karet, kelapa, kopi, lada dan cengkeh sebagai tanaman yang memiliki prospek dan ketersediaan relatif baik di SKP.B Batubi.

Komoditas	Luas (Ha)	Hasil Produksi*	Nilai Produksi	Biaya Pemupukan	Biaya Lainnya
Kelapa	213	1,2	Rp7.156.800.000	Rp0	Rp179.000.000
Cengkeh	2	4	Rp680.000.000	Rp58.000.000	Rp39.000.000
Karet	1,3	3	Rp148.200.000	Rp27.000.000	Rp29.000.000

*Sumber: Profil SP.1 Desa Batubi Jaya. *Kolom sumber ditulis sebagai 'Hasil Produksi (Ton/Ha)'; kajian tidak mengubah satuan sumber.*

4.2 Analisis Kelapa sebagai Komoditas Unggulan

Kelapa mempunyai keunggulan karena basis luas tanamnya paling besar dalam profil desa. Pengembangan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penjualan bahan mentah, tetapi secara bertahap pada peningkatan produktivitas, peremajaan tanaman yang tidak produktif, pengelolaan kebun, pemanfaatan hasil samping dan pengolahan sederhana. Batubi Jaya sebagai pusat pelayanan kawasan mempunyai peluang menjadi lokasi pengumpulan, pengemasan dan pemasaran produk kelapa dari SP.1 dan desa sekitar.

4.3 Karet dan Cengkeh

Karet dan cengkeh merupakan komoditas pelengkap yang telah tercatat dalam data desa. Pengembangannya sebaiknya dilakukan pada lahan yang benar-benar sesuai dan tidak mengganggu kebutuhan pangan. Untuk karet, produktivitas dan umur tanaman perlu diverifikasi sebelum ditetapkan sebagai komoditas ekspansi. Cengkeh dapat dikembangkan secara terbatas pada lokasi yang sesuai karena sudah tercatat dalam profil desa.

4.4 Kelapa Sawit: Perlu Pendekatan Selektif

Dokumen Rencana Penggunaan Lahan menyebut sebagian lahan kelapa sawit di SKP.B Batubi, khususnya pada konteks Lahan Usaha I, tidak optimal karena persoalan pasar/pengolahan, sedangkan Lahan Usaha II pada beberapa lokasi tidak terawat dan menghadapi kendala legalitas. Karena itu, pengembangan kelapa sawit baru tidak menjadi prioritas utama kajian ini sebelum tersedia kepastian pasar, pengolahan dan kelayakan usaha. Evaluasi kebun yang ada perlu dilakukan per bidang.

BAB V. KAJIAN POTENSI PETERNAKAN

5.1 Kondisi Eksisting

Peternakan di SP.1 telah berjalan pada skala rumah tangga. Data Profil Desa mencatat sapi, kambing, ayam kampung dan bebek sebagai populasi ternak. Sapi memiliki arti strategis karena selain menghasilkan pendapatan, kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk memperbaiki tanah.

Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Populasi	Potensi Pengembangan
Sapi	25 orang	54 ekor	Prioritas; pembibitan/penggemukan dan pupuk organik
Kambing	5 orang	15 ekor	Pengembangan rumah tangga dan pembibitan
Ayam kampung	200 orang	1.100 ekor	Telur/daging; usaha cepat berputar
Bebek	4 orang	24 ekor	Usaha pelengkap, sesuai ketersediaan air/pakan

Sumber: Profil SP.1 Desa Batubi Jaya, bagian E. Peternakan.

5.2 Potensi Sapi sebagai Komoditas Prioritas

Kajian Rencana Penggunaan Lahan menilai sapi sebagai komoditas penting di SKP.B Batubi. Pengalaman masyarakat memelihara sapi untuk tujuan ekonomi, kepemilikan lahan, ketersediaan hijauan, limbah pertanian dan sumber air merupakan modal dasar. Di sisi lain, dokumen mengidentifikasi kelemahan berupa pengetahuan teknis dan manajemen beternak serta pengelolaan padang penggembalaan yang belum memadai.

5.3 Integrasi Ternak dengan Pertanian

Model yang paling sesuai untuk dikaji adalah integrasi tanaman–ternak. Limbah tanaman seperti brangkasan jagung, kedelai atau kacang panjang, gedebok dan daun pisang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan, sedangkan kotoran ternak diolah menjadi kompos/pupuk kandang untuk sawah, hortikultura dan kebun. Pola ini dapat mengurangi biaya input, memperbaiki kualitas tanah dan memperkuat sirkulasi ekonomi lokal.

5.4 Kebutuhan Penguatan Peternakan

- Peningkatan pengetahuan teknis pemeliharaan, reproduksi, kesehatan dan biosekuriti.
- Penyediaan sumber hijauan dan kebun pakan secara terencana.
- Pengolahan kotoran menjadi pupuk organik/kompos.
- Pencatatan populasi, kelahiran, kematian, penjualan dan produktivitas.
- Penguatan kelompok peternak dan akses pembiayaan serta pasar.
- Penetapan lokasi kandang dan penggembalaan dengan mempertimbangkan lingkungan, air dan kepastian lahan.

BAB VI. ANALISIS DAYA DUKUNG, KENDALA DAN RISIKO

6.1 Kesiapan Lahan

Rencana Penggunaan Lahan mencatat 465 bidang Lahan Usaha II SP.1. Sebanyak 217 bidang berada di APL dan 248 bidang masih berada dalam HPK. Pada tingkat SKP.B, terdapat rencana pelepasan HPK seluas 1.461 Ha untuk Lahan Usaha II SP.1, SP.2 dan SP.3. Kondisi ini merupakan prasyarat penting: pengembangan fisik pada bidang yang status hukumnya belum jelas harus mengikuti ketentuan peraturan dan hasil verifikasi status lahan.

6.2 Air, Irigasi dan Drainase

Dokumen menyebut rencana pengembangan tanaman pangan lahan basah terkait jaringan irigasi dari Bendung Tapau. Untuk SP.1, pengembangan sawah pada lahan yang direncanakan perlu didukung kepastian trase, debit, jaringan sekunder/tersier dan kelembagaan pengelola air. Pada lokasi tertentu, kajian kondisi wilayah juga menekankan perlunya verifikasi drainase, genangan, sempadan sungai dan akses usaha tani.

6.3 Akses Jalan dan Pasar

Dokumen Rencana Penggunaan Lahan menunjukkan adanya jalan penghubung SP.1 dengan wilayah sekitar dan jalan lingkungan menuju pelabuhan nelayan Sebangkar. Namun, pada beberapa blok Lahan Usaha II masih terdapat kebutuhan akses jalan lahan dan drainase. Pemasaran produk SKP.B masih relatif sederhana dan sebagian mengandalkan pembeli yang datang/tengkulak. Karena Batubi Jaya diposisikan sebagai pusat pertumbuhan, penguatan simpul pengumpulan dan pemasaran menjadi peluang strategis.

6.4 Risiko Utama

Risiko	Dampak	Tingkat Perhatian	Mitigasi Awal
Legalitas LU II belum tuntas	Lahan tidak dapat dimanfaatkan optimal	Tinggi	Percepatan verifikasi dan penyelesaian legalitas; hindari ekspansi pada bidang bermasalah
Irigasi belum pasti/merata	Produktivitas padi tidak stabil	Tinggi	Verifikasi jaringan, air, drainase dan kalender tanam
Pasar/pengolahan terbatas	Harga dan kontinuitas produksi lemah	Tinggi	Kontrak/pasar lokal, pusat pengumpulan, pengolahan sederhana
Produktivitas belum terukur lengkap	Perencanaan investasi kurang tepat	Sedang-Tinggi	Survei baseline per komoditas
Manajemen peternakan terbatas	Kematian/biaya tinggi	Sedang	Pendampingan teknis dan pencatatan
Alih fungsi lahan produktif	Menurunkan basis pangan	Sedang	Penataan ruang dan perlindungan lahan produktif

BAB VII. ANALISIS SWOT

7.1 Strengths – Kekuatan

- Basis lahan pertanian dan perkebunan cukup besar dalam profil desa.
- Kelapa telah tercatat sebagai komoditas unggulan berdasarkan luas tanam.
- Ubi jalar tercatat sebagai komoditas unggulan berdasarkan nilai ekonomi.
- Telah ada produksi padi, cabai, sayuran, kelapa, cengkeh dan karet.
- Populasi sapi, kambing dan ayam kampung sudah berkembang pada tingkat rumah tangga.
- Tersedia limbah pertanian dan hijauan yang dapat mendukung integrasi ternak.
- Batubi Jaya mempunyai posisi strategis sebagai pusat pertumbuhan/pelayanan kawasan.

7.2 Weaknesses – Kelemahan

- Sebagian Lahan Usaha II masih menghadapi status HPK sehingga belum sepenuhnya siap dimanfaatkan.
- Produktivitas per komoditas belum terdokumentasi secara konsisten dan periodik.
- Akses jalan lahan/drainase pada sebagian lokasi perlu ditingkatkan.
- Pemasaran masih relatif sederhana dan sebagian bergantung pada tengkulak.
- Manajemen usaha peternakan dan penggembalaan belum memadai.
- Pengolahan hasil pertanian/perkebunan masih terbatas.

7.3 Opportunities – Peluang

- Permintaan pangan dan sayuran di Pulau Bunguran memberikan pasar lokal.
- Pengembangan irigasi dapat memperluas peluang tanaman pangan lahan basah.
- Kelapa dapat dikembangkan dari bahan mentah ke produk olahan.
- Peternakan dapat diintegrasikan dengan tanaman melalui pakan dan pupuk organik.
- Batubi Jaya dapat menjadi simpul pengumpulan, pengolahan dan pemasaran hasil SP.1–SP.3.
- RKT mengidentifikasi pertanian, perkebunan dan peternakan sebagai basis ekonomi kawasan.

7.4 Threats – Ancaman

- Ketidakpastian legalitas lahan dapat menunda investasi.
- Fluktuasi harga komoditas dan ketergantungan pada pedagang perantara.
- Gangguan cuaca, kebakaran lahan dan degradasi tanah dapat menurunkan produktivitas.
- Keterbatasan pengolahan lokal menyebabkan nilai tambah keluar dari desa.
- Persaingan penggunaan lahan dengan kegiatan nonpertanian.

7.5 Strategi SWOT Prioritas

Strategi	Arah Tindakan	Prioritas
SO-1	Bangun sentra pangan-hortikultura dengan memanfaatkan lahan aktif dan pasar lokal.	Sangat tinggi
SO-2	Kembangkan integrasi sapi–pakan–pupuk organik–tanaman pangan.	Sangat tinggi
SO-3	Jadikan kelapa sebagai komoditas perkebunan utama dengan pengolahan nilai tambah.	Tinggi
WO-1	Perbaiki data produksi, status lahan,	Sangat tinggi

	akses jalan dan jaringan air sebagai basis investasi.	
WO-2	Perkuat kelompok tani/peternak dan kelembagaan pemasaran.	Tinggi
ST-1	Lindungi lahan pangan dan diversifikasi komoditas untuk mengurangi risiko harga.	Tinggi
WT-1	Tunda ekspansi pada bidang yang belum jelas legalitas/kesesuaian lahannya.	Sangat tinggi

BAB VIII. ARAH DAN MODEL PENGEMBANGAN

8.1 Visi Pengembangan

“SP.1 Desa Batubi Jaya sebagai pusat produksi pangan, perkebunan dan peternakan berbasis sumber daya lokal, terintegrasi, bernilai tambah dan berkelanjutan.”

8.2 Model Integrasi Ekonomi

Model pengembangan yang disarankan adalah satu rantai nilai terpadu: lahan → produksi → pengumpulan → pengolahan → pemasaran. Tanaman pangan dan hortikultura menghasilkan produk segar serta limbah pertanian; limbah tersebut dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak; ternak menghasilkan daging/telur serta pupuk kandang; pupuk organik kembali ke sawah, ladang dan kebun. Batubi Jaya berperan sebagai simpul pengumpulan dan pelayanan.

Sektor	Komoditas prioritas	Integrasi	Output yang diharapkan
Pangan	Padi, ubi jalar, jagung	Limbah → pakan/pupuk	Pangan dan bahan baku
Hortikultura	Cabai, kangkung, kacang panjang, terung	Pupuk organik	Sayur pasar lokal
Perkebunan	Kelapa, karet, cengkeh	Kompos & diversifikasi	Bahan baku olahan
Peternakan	Sapi, kambing, ayam kampung, bebek	Pakan lokal + pupuk	Daging/telur + pupuk
Pengolahan	Keripik/kerupuk ubi, produk kelapa, pupuk	Semua sektor	Nilai tambah & lapangan kerja

8.3 Zona Pengembangan Indikatif

- Zona pangan basah: diarahkan pada lokasi yang benar-benar terlayani irigasi dan memenuhi syarat tanah serta legalitas.
- Zona pangan/hortikultura lahan kering: diarahkan pada lahan yang sesuai, dengan konservasi tanah dan air.
- Zona perkebunan: kelapa sebagai prioritas, disertai karet/cengkeh pada lokasi sesuai.
- Zona peternakan: kandang/kelompok ternak, kebun pakan dan pengelolaan pupuk organik pada lahan yang sah dan aman.
- Zona pengolahan/pemasaran: dikembangkan di sekitar pusat pelayanan Batubi Jaya untuk menampung hasil produksi.

BAB IX. PRIORITAS PROGRAM PENGEMBANGAN

9.1 Prioritas Jangka Pendek (0–1 Tahun)

Program	Kegiatan utama	Output	Pelaksana potensial	Prioritas
Baseline pertanian	Pendataan luas tanam, panen, produktivitas, petani, titik lahan	Database komoditas	Pemdes/OPD terkait/kelompok tani	1
Verifikasi lahan	Validasi status LU I/LU II dan kesesuaian lahan	Peta bidang prioritas	Disnakertrans/BPN/OPD terkait	1
Padi & hortikultura	Optimalisasi sawah aktif dan lahan hortikultura	Produksi meningkat	DKPP/kelompok tani	2
Pakan ternak	Identifikasi hijauan dan limbah pertanian	Kebun pakan + silase sederhana	DKPP/kelompok ternak	2
Pupuk organik	Unit kompos berbasis kotoran sapi dan limbah tanaman	Pupuk organik lokal	Pemdes/kelompok	2
Pemasaran	Pemetaan pembeli, harga dan kebutuhan pasar	Skema pemasaran bersama	BUMDes/kelompok	3

9.2 Prioritas Jangka Menengah (1–3 Tahun)

- Perluasan areal pangan pada bidang yang telah memenuhi legalitas dan kesesuaian lahan.
- Penguatan sentra hortikultura dengan kalender tanam dan target kontinuitas pasokan.
- Peremajaan/perbaikan kebun kelapa dan pengembangan produk olahan.
- Pengembangan kelompok sapi dan kambing dengan pencatatan reproduksi serta kesehatan.
- Pengembangan unit pengolahan hasil dan rumah kemas.
- Pembangunan/peningkatan jalan usaha tani, drainase dan sarana pascapanen pada lokasi prioritas.

9.3 Prioritas Jangka Panjang (3–5 Tahun)

- Batubi Jaya sebagai simpul agribisnis kawasan.
- Konsolidasi rantai pasok pertanian–perkebunan–peternakan.
- Pengembangan industri pengolahan skala UMKM/koperasi.
- Kemitraan pasar dengan pelaku usaha dan lembaga pembeli.
- Pengembangan sistem produksi rendah limbah dan pemanfaatan pupuk organik.

BAB X. INDIKATOR KINERJA DAN RENCANA MONITORING

Indikator	Baseline	Target arah	Sumber verifikasi	Frekuensi
Luas tanam padi aktif	±27 Ha pada data kajian	Meningkat sesuai air & legalitas	Catatan kelompok tani	Musiman
Luas sawah terolah	±67 Ha	Optimalisasi bertahap	Peta/cek lapangan	Tahunan
Produksi cabai & sayuran	Ada produksi; angka perlu diperbarui	Kontinu dan meningkat	Buku produksi	Bulanan
Luas kelapa	213 Ha	Produktivitas meningkat	Data kebun	Tahunan
Populasi sapi	54 ekor	Bertambah sehat	Register ternak	Triwulanan
Populasi kambing	15 ekor	Bertambah sehat	Register ternak	Triwulanan
Pupuk organik	Belum ada unit terukur	Unit produksi aktif	Catatan unit	Bulanan
Bidang LU II terverifikasi	217 APL; 248 HPK	Status terpetakan seluruhnya	BPN/Disnakertrans	Semesteran
Pemasaran bersama	Belum terstruktur	Skema pembelian/penjualan bersama	BUMDes/kelompok	Semesteran

Catatan: target di atas adalah target arah/indikatif untuk pengembangan, bukan target resmi Renstra atau RPJMD. Target final perlu ditetapkan setelah baseline 2026 diperbarui melalui survei lapangan.

BAB XI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

11.1 Kesimpulan

6. SP.1 Desa Batubi Jaya memiliki basis sumber daya lahan yang mendukung pengembangan pertanian, perkebunan dan peternakan, dengan 279 Ha sawah, 465 Ha ladang dan 349 Ha perkebunan dalam data profil desa.
7. Komoditas pertanian yang telah tercatat meliputi padi, ubi jalar, cabai dan kangkung; dokumen kawasan juga membuka peluang jagung, ubi kayu, talas, kedelai dan sayuran lainnya sesuai kesesuaian lahan.
8. Kelapa merupakan komoditas unggulan berdasarkan luas tanam, dengan cengkeh dan karet sebagai komoditas perkebunan pendamping.
9. Peternakan telah berkembang pada skala rumah tangga. Sapi merupakan komoditas yang strategis karena memiliki fungsi ekonomi dan dapat mendukung penyediaan pupuk organik.
10. Potensi pengembangan terbesar berada pada integrasi tanaman pangan/hortikultura–perkebunan–peternakan dan penguatan rantai nilai di Batubi Jaya.
11. Kendala utama adalah legalitas sebagian Lahan Usaha II, akses dan drainase pada lokasi tertentu, keterbatasan pasar/pengolahan, serta belum lengkapnya data produktivitas.

11.2 Rekomendasi Utama

12. Menetapkan SP.1 Batubi Jaya sebagai salah satu lokasi prioritas pengembangan agribisnis berbasis pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan sesuai fungsi pusat pertumbuhan kawasan.
13. Memprioritaskan penyelesaian dan pemetaan status legalitas Lahan Usaha II sebelum pengembangan fisik pada bidang yang belum jelas statusnya.
14. Membuat baseline 2026 per bidang/kelompok: luas tanam, komoditas, produktivitas, status lahan, sumber air, akses jalan dan pasar.
15. Mengembangkan paket usaha pangan-hortikultura yang menggabungkan padi, ubi jalar, cabai dan sayuran dengan kalender produksi dan pemasaran.
16. Menjadikan kelapa sebagai komoditas perkebunan utama untuk peningkatan produktivitas dan pengolahan nilai tambah.
17. Mengembangkan sapi sebagai ternak prioritas dengan sistem pakan lokal dan pupuk organik; kambing dan unggas dikembangkan sebagai usaha pelengkap.
18. Membangun sistem integrasi limbah pertanian sebagai pakan dan kotoran ternak sebagai pupuk organik.
19. Memperkuat BUMDes/kelompok usaha sebagai agregator produksi, pengolahan, rumah kemas dan pemasaran.
20. Mengembangkan infrastruktur usaha tani secara selektif: jalan lahan, drainase, air/irigasi, gudang dan sarana pascapanen.
21. Melakukan evaluasi tahunan berbasis indikator produksi, pendapatan, luas lahan aktif, populasi ternak, nilai tambah dan akses pasar.

LAMPIRAN 1. MATRIKS DATA DAN SUMBER

Sumber dokumen	Data yang digunakan	Level data	Catatan
Profil SP.1 Desa Batubi Jaya	Luas wilayah, penggunaan lahan, penduduk, komoditas, produksi, ternak	SP.1	Sumber utama data kuantitatif desa
Rencana Penggunaan Lahan Usaha II SKP.B Batubi	LU II, status APL/HPK, rencana pangan, perkebunan, peternakan, irigasi, pasar	SP.1/SKP.B	Data perencanaan; sebagian bersifat rencana
RKT Bunguran Jaya 2025	KPB, komoditas LQ, produksi kecamatan, arah pengembangan kawasan	RKT/Kecamatan/KPB	Konteks kawasan; bukan seluruhnya SP.1
Analisis Potensi Kawasan Bunguran Jaya	Kondisi fisik, kemiringan, potensi pertanian/perkebunan/peternakan	Kawasan	Konteks analitis
Potensi Kawasan Transmigrasi Bunguran Jaya	Potensi lahan, pertanian, perkebunan, peternakan	Kawasan	Konteks potensi
Data Kawasan Transmigrasi Bunguran Jaya	Sejarah dan kerangka pembangunan transmigrasi	Kawasan	Konteks historis
Gambaran Umum Desa Eks. Transmigrasi	Sejarah SKP.B dan perkembangan desa	SKP.B	Konteks historis
Gambaran Kondisi dan Potensi SKP.B	Kendala, zona pengembangan, prasyarat teknis	SKP.B	Perlu verifikasi lapangan

LAMPIRAN 2. DATA YANG MASIH PERLU DIVERIFIKASI

- Luas dan batas spasial setiap blok lahan pertanian/perkebunan/peternakan.
- Status terkini 217 bidang LU II di APL dan 248 bidang LU II yang masih tercatat dalam HPK.
- Luas aktual sawah aktif, luas panen, produktivitas padi dan indeks pertanaman.
- Produksi aktual kelapa, cengkeh dan karet per musim/tahun.
- Populasi ternak terbaru, kelahiran, kematian, penjualan dan produktivitas.
- Ketersediaan hijauan pakan dan luas kebun pakan.
- Kondisi jaringan irigasi, drainase, jalan usaha tani dan akses pasar.
- Harga komoditas, biaya produksi, margin petani dan rantai pemasaran.
- Kapasitas BUMDes/kelompok tani/kelompok peternak dalam pengumpulan dan pemasaran.
- Kondisi aktual kebun kelapa sawit dan keputusan komoditas pada lahan yang tidak produktif.

LAMPIRAN 3. DAFTAR DOKUMEN RUJUKAN

22. Rencana Kawasan Transmigrasi (RKT) Bunguran Jaya, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau, Direktorat Perencanaan Perwujudan Kawasan Transmigrasi, Kementerian Transmigrasi RI, 2025.
23. Rencana Penggunaan Lahan Usaha II Transmigran SKP.B Batubi SP.1, SP.2 dan SP.3 Kabupaten Natuna, untuk memenuhi persyaratan pelepasan Kawasan Hutan Produksi yang dapat Dikonversi seluas 1.461 Ha, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Natuna, 2024.
24. Profil SP.1 Desa Batubi Jaya SKP.B Kecamatan Bunguran Batubi, data Profil Desa/Kelurahan dan data potensi ekonomi desa.
25. Analisis Potensi Kawasan Transmigrasi Bunguran Jaya Kabupaten Natuna.
26. Potensi Kawasan Transmigrasi Bunguran Jaya Kabupaten Natuna.
27. Data Kawasan Transmigrasi Bunguran Jaya Kabupaten Natuna.
28. Gambaran Umum Perkembangan Desa Eks. Transmigrasi di Kawasan Transmigrasi Kabupaten Natuna.
29. Gambaran Kondisi Wilayah Satuan Kawasan Pengembangan SKP.B Kecamatan Bunguran Batubi Tahun 2026.

Catatan Akhir

Kajian ini merupakan sintesis dokumen yang tersedia dan dimaksudkan sebagai bahan perencanaan. Perbedaan tahun data, cakupan wilayah dan status antara data desa, SKP.B dan RKT harus diperhatikan. Angka yang berasal dari dokumen kawasan tidak boleh diperlakukan sebagai angka khusus SP.1 tanpa verifikasi. Untuk penetapan program, anggaran dan target kinerja, diperlukan verifikasi lapangan dan pembaruan data 2026.